Keutamaan Birrul Walidayn

Hikmah di balik kisah orang-orang yang berbakti kepada orangtua

Ibrahim al-Hazimiy

Keutamaan Birrul Walidayn

Hikmah di balik kisah orang-orang
yang berbakti kepada orangtua

Keutamaan Birrul Walidayn

Hikmah di balik kisah orang-orang yang berbakti kepada orangtua

Ibrahim al-Hazimiy

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Hazimiy, Ibrahim

Keutamaan Birrul Walidayn: Hikmah di Balik Kisah Orang-orang yang Berbakti kepada Orang Tua / Ibrahim al-Hazimiy; penerjemah, Abdul Halim; penyunting, Nurul Intan Pratiwi. --Jakarta: Qisthi Press, 2005.

viii + 76 hal.; 12,5 x 17,5 cm.

Judul Asli: *Fadl Birr al-Walidayn: Qishash Wâqi'iyyah li al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhinîn wa al-Mu'âshirîn*

ISBN: 979-3715-23-5

1. Akhlak. I. Judul.
II. Halim, Abdul. III. Pratiwi, Nurul Intan.

297.5

Edisi Indonesia: **KEUTAMAAN BIRRUL WALIDAYN**

Penerjemah: Abdul Halim
Penyunting: Nurul Intan Pratiwi
Penata Letak: Ade Damayanti
Pewajah Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Daftar isi

- Pendahuluan—1
- Definisi Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul Wâlidayn*)—3
- Anjuran Berbakti kepada Orang Tua dalam al-Qur` an—4
- Anjuran Berbakti kepada Orang Tua dalam Hadis—6
- Bisakah Kita Meniru Akhlak Orang-orang Saleh Terdahulu?—8
- Hak-hak Seorang Ibu—15
- Tatakrama Terhadap Orang Tua—17
- Selamat dari Bencana Karena Berbakti kepada Orang Tua—19
- Pujian Rasulullah s.a.w. untuk Uways al-Qarni—22
- Belenggu Terlepas Berkat Doa Sang Bunda—25
- Gubernur Thulal al-Rasyid dan Seorang yang Berbakti kepada Orang Tuanya—27
- Pandai Berkat Doa Ibu—30
- Seorang Wanita yang Berbakti kepada Ibunya—32
- Gambaran Sopan Santun Terhadap Ibu—34
- Kembali Bisa Melihat Karena Doa Ibu—35
- Balasan untuk Sebuah Kepatuhan—36
- Hadiah Besar—44

- Kaki Putus karena Doa dari Ibu—47
- Menjadi Ulama karena Doa Bunda—48
- Hafal al-Qur'an Berkat Doa Ibu—50
- Seorang Bapak dan Anaknya—52
- Seorang Anak Perempuan Menanggung Hutang Bapaknya—56
- Seorang Pemuda Kaya dan Bapaknya yang Miskin—60
- Mimpi Bertemu Ibu Setelah Melaksanakan Ibadah Haji Untuknya—64
- Kebaikan Anak terhadap Orang Tuanya—65
- Berbuat Baik kepada Bapak Tiri—67
- Seorang Petani dan Anaknya yang Berbakti—70
- Orang Arab yang Paling Berbakti dan Paling Kurang Ajar—75

Pendahuluan

Segala puji hanya bagi Allah. Selawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada Muhammad, Nabi kita, keluarganya, serta seluruh shahabatnya.

Wa ba'du.

Buku yang ada di tangan pembaca ini kami beri judul "Keutamaan Birrul Walidayn: Hikmah di Balik Kisah Orang-orang yang Berbakti kepada Orang Tua ". Atas pertolongan dan karunia Allah, buku ini bisa diselesaikan dengan mudah dan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua saudara kami yang berasal dari wilayah Saudi ataupun dari kawasan Teluk lainnya ... yang tidak bosan-bosannya menanyakan buku yang penting ini, baik tentang bab, judul, maupun isinya.

Kisah-kisah dan hikayat-hikayat dalam buku ini kami rangkum dengan susah payah dan telah kami kaji kembali kesahihannya. Setiap kisah telah kami telusuri siapa perawinya, darimana sumbernya, dan bagaimana hubungannya.

Kami memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan orang yang menyebarluaskannya. Kami berdoa mudah-mudahan Allah mengampuni segala dosa-dosa kami, orang tua dan leluhur kami. Juga dosa seluruh saudara kami, kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dengan karunia dan kemurahan-Nya. Karena Dia-lah Yang mengurusi hal itu, dan Yang Kuasa melakukannya.

Segala puji bagi Allah, yang dengan nikmat-Nya, semua kebaikan menjadi sempurna adanya.

Ibrahim ibn Abdillah Musa al-Hazimi ❧

Definisi Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul Wâlidayn*)

A*l-birr* berarti baik dan taat (*ash-shidq wa ath-thâ'ah*). Bai orang arab kata kerja *barra-yabarru* untuk mengatakan bahwa seseorang itu baik; *barra-yabarru fi yamînihî* berarti (seseorang) menepati janjinya, tidak mengingkarinya; *barra-yabarru rahimahu* berarti (seseorang) menyambungkan tali kasih sayangnya. Jika konteksnya hubungan hamba dan tuannya: *Fulân yabarru rabbahu,* maka artinya si Fulan taat kepada Rabbnya.[1]

Seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah; abrâr*). Ibnu Umar meriwayatkan: "Allah menyebut mereka *abrâr* [orang-orang yang berbakti] karena mereka berbuat baik kepada orang tua dan anak-anak mereka."

---

[1] *Lisân al-'Arab*, Ibnu Manzhur (IV/51).

Anjuran Berbakti kepada Orang Tua dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. berfirman: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak …."* **(QS. An-Nisâ` : 36)**[2]

"Kami wasiatkan kepada manusia, supaya berbuat baik kepada ibu-bapaknya." **(QS. Al-'Ankabût: 8)**

Allah s.w.t. memuji Nabi Yahya ibn Zakariya, yang tidak pernah membangkang atau menyakiti orang tuanya. Dia memperlakukan mereka dengan baik, baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak tanduk. Allah berfirman: *"Dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya…"* **(QS. Maryam: 14)**

Pujian serupa diberikan kepada Nabi Isa a.s. Firman-Nya: *"Dan berbuat baik kepada ibuku…"* **(QS. Maryam: 32)**

Anjuran untuk berbakti kepada orang tua masih dapat kita temukan dalam ayat-ayat lainnya. Allah berfirman, *"Tuhanmu telah memerintahkan, supaya janganlah kamu sembah, kecuali Dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya telah tua atau kedua-duanya, maka*

[2] Terjemahan al-Qur'an dalam buku ini diambil dari *Tarjamah Qur'an Karim* yang disusun oleh H. Mahmud Yunus, terbitan pt. alma'arif.

janganlah engkau katakan "cis" kepada keduanya dan jangan pula engkau hardik keduanya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (lemah lembut). Rendahkanlah sayap kehinaan (berhina dirilah) kepada keduanya, karena kasih-sayang dan katakanlah, "Ya Tuhanku! kasihilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mengasuhku ketika aku masih kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa-apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang baik, maka sesungguhnya Dia Pengampun terhadap orang-orang yang taubat (kepada-Nya)." **(QS. Al-Isrâ` : 23-25)**

"... Berterima kasihlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Kepada-Ku tempat kembali." **(QS. Luqmân: 14)**

"Kami wasiatkan kepada manusia, terhadap ibu bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan (menderita) kelemahan di atas kelemahan dan menceraikannya dari susuan dalam dua tahun (yaitu): 'Berterima kasihlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Kepada-Ku tempat kembali'." **(QS. Luqmân: 14)** ❧

Anjuran Berbakti kepada Orang Tua dalam Hadis

Abu Hurairah meriwayatkan, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku perlakukan dengan sebaik-baiknya?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Laki-laki itu melanjutkan, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Laki-laki itu bertanya kembali, 'Lalu siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Untuk keempat kalinya laki-laki itu bertanya lagi, 'Berikutnya siapa?' Beliau menjawab, 'Bapakmu'."[3]

Abdullah ibn Mas'ud r.a. mengatakan: "Aku bertanya kepada Nabi s.a.w., 'Amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, *'Shalat tepat pada waktunya (di awal waktu).'* Aku bertanya lagi, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, *'Berbakti kepada orang tua.'* Aku bertanya kembali, 'Masih adakah yang lain?' Beliau menjawab, *'Berjuang di jalan Allah'.*"[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (X/401); Muslim (IV/1974 hadis ke-2548).

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/400); Muslim (I hal. 89 hadis ke-85).

Abu Hurairah meriwayatkan: Nabi s.a.w. bersabda, *"Merugilah, merugilah, merugilah."* Sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapa yang merugi?"* Beliau menjawab, *"Merugilah orang bisa menyaksikan orang tuanya hidup hinga lanjut usia, baik salah satu atau bahkan kedua-duanya, tapi dia tidak dapat masuk surga karenanya."*[5]

Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash meriwayatkan: "Seorang laki-laki menghadap Rasulullah s.a.w. untuk meminta izin ikut berperang. Beliau bertanya: '*Apakah orang tuamu masih hidup*?' Dia menjawab, 'Masih.' Beliau melanjutkan, '*Kalau begitu, berjihadlah dengan mengurus mereka*'."[6]

Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Seorang anak tidak akan bisa membalas jasa orang tuanya, kecuali jika dia mendapati orang tuanya sebagai budak kemudian dia menebusnya dan memerdekakannya.*'"[7] ❧

---

[5] Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1978 hadis ke-2551).

[6] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (X/403); Muslim (IV/1975 hadis ke-2549).

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (II/1148 hadis ke-1510); Abu Daud (I/349 hadis ke-5137).

Bisakah Kita Meniru Akhlak Orang-orang Saleh Terdahulu?

Ibnu Umar pernah berkata kepada seseorang, "Apakah engkau takut masuk neraka dan ingin masuk surga?" "Tentu," jawab laki-laki itu. Kata Ibnu Umar, "Kalau begitu, berbaktilah kepada ibumu. Demi Allah, kalau engkau berbicara kepadanya dengan lembut dan memberinya makan, niscaya engkau akan masuk sorga, selama hal-hal yang menyebabkanmu masuk neraka engkau hindari."[8]

Dawud ibn Qays mengatakan, "Abu Marrah meriwayatkan kepadaku bahwa setiap kali mau meninggalkan rumahnya, setelah mengenakan pakaiannya, Abu Hurairah selalu menghadap ibunya seraya berkata, '*Assalâmu'alaykum wa rahmatullâh wa barakâtuh* [Semoga engkau mendapatkan keselamatan, rahmah, dan berkah dari Allah]. Semoga Engkau mendapat balasan yang baik dari Allah karena aku, seperti kebaikan yang aku dapatkan tatkala Engkau merawatku se-

---

[8] *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (II/176).

masa kecil.' Ibunya menjawab, 'Sama-sama, wahai anakku. Mudah-mudahan engkau mendapat balasan yang baik dari oleh Allah karena aku, seperti yang aku rasakan tatkala engkau berbakti kepadaku setelah aku lanjut usia.' Setelah itu barulah Abu Hurairah pergi meninggalkan rumahnya. Ketika pulang, kata-kata yang indah tersebut keluar lagi dari mulutnya."[9]

Sulaiman at-Tamimi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud—yang maksudnya adalah Sa'd: "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Aku ini seorang laki-laki yang punya semangat tinggi untuk berjihad. Semua orang dari kaumku pernah ikut berjihad, kecuali orangtuaku. Orang tuaku [baca: bapakku] enggan untuk berjihad." Mendengar hal itu, Ibnu 'Abbas berkata, "Bagi seseorang yang masih memiliki orang tua, jika setiap bangun pagi dia memperlakukan mereka dengan baik [Sa'd memotong pembicaraannya dengan bertanya, 'Kepada mereka berdua?' 'Ya,' jawab Ibnu 'Abbas] niscaya Allah membukakan dua pintu surga untuknya. Jika menjelang sore dia masih memperlakukan mereka dengan baik, niscaya Allah membukakan untuknya dua pintu lagi. Apabila orang tuanya hanya tinggal satu, dan setiap pagi dia memperlakukannya dengan baik, niscaya Allah membukakan untuknya satu pintu surga. Dan jika sore harinya dia memperlakukannya dengan baik pula, maka Allah akan membukakan untuknya satu pintu lagi. Jangan membuat

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* dan yang lainnya. Hadis ini termasuk dalam klasifikasi hadis *hasan*.

salah satu di antara mereka marah. Allah *'Azza wa Jallâ* akan meridhainya, bila orang tuanya ridha."[10]

Mundzir ats-Tsauri meriwayatkan, "Muhammad ibn al-Hanafiyah tidak sungkan-sungkan untuk merapikan rambut ibunya."[11] Abdullah ibn Ja'far ibn Khaqan al-Marwazi—Muhammad ibn Basyir ibn Utsman—mengatakan, "Setelah menghimpun hadis yang ada di Bashrah, aku berencana pergi. Namun Ibuku tidak mengizinkan. Aku pun menurutinya. Ternyata itu membawa berkah bagiku."[12]

Ja'far al-Khalid mengatakan, "Ahmad ibn 'Ali ibn Muslim, yang dikenal dengan nama al-Abbar, salah seorang ulama hadis di Baghdad, adalah salah satu di antara orang yang paling zuhud. Suatu kali dia meminta izin kepada ibunya untuk pergi menemui Qutaibah. Ibunya tidak mengizinkan, dan setelah itu meninggal. Tidak lama kemudian, al-Abbar pergi ke Khurasan dan melanjutkan ke Balkha. Sesampainya di sana, ternyata Qutaibah telah meninggal. Dengan meninggalnya Qutaibah, orang-orang menjadi kagum kepadanya. Katanya, 'Itulah buah dari ilmu. Jika aku disuruh memilih, maka yang akan kupilih adalah keridhaan ibuku'."[13]

Zaid mengatakan, "Aku bertanya kepada Hasan al-Bashri, 'Apa permohonan baik seorang ibu untuk anak-

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad;* Abdurrazaq dalam *Al-Mushannaf* (XI/135); dan Hanad dalam *az-Zuhd* hal. 993.

[11] *Al-Birr wash-Shillah,* nomor 34. Perawi-perawi cerita ini *tsiqah* (terpercaya).

[12] *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (XII/145).

[13] *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* (XIII/443).

nya?' Dia menjawab, 'Keselamatan.' Aku bertanya lagi, 'Kalau begitu apa permohonan jeleknya?' Dia menjawab, 'Kecelakaannya.'"

Suatu kali Ibnu 'Abbas ditanya tentang seorang suami yang membunuh istrinya, "Apa bentuk taubat yang cocok baginya?" Dia menjawab, "Jika dia masih mempunyai orang tua, berbaktilah kepada mereka. Mudah-mudahan dengan itu Allah mengampuninya." Jawaban serupa dia berikan kepada seorang wanita yang mempelajari sihir, yang menanyakan apa bentuk taubat yang cocok untuknya.[14]

Makhul al-Tabi'i al-Jalil mengatakan, "Berbakti kepada orang tua adalah penebus dosa-dosa besar (*al-kabâir*)." Muhammad ibn al-Mankadari berkata, "Semalam aku bergadang memijit kaki ibuku. Sementara saudaraku, Umar, bergadang mendirikan shalat. Tetapi malam yang aku lewatkan itu lebih menyenangkan daripada yang dilewatkan Umar."[15]

Dalam biografi Abdullah ibn 'Awn, Abu Ishaq al-Raqi al-Hanbali menceritakan, "Suatu hari, ibunya memanggilnya [Abdullah ibn 'Awn]. Dan, ia menjawab panggilan itu. Namun dengan suara yang lebih tinggi. Seketika ia langsung menebusnya dengan memerdekakan dua orang hamba sahaya."[16]

---

[14] *Bahjah al-Majâlis*, hal. 785. Jawaban serupa juga diberikan oleh Umar. Silahkan lihat *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (II/184).

[15] *Sayr A'lâm an-Nubalâ'* (V/405).

[16] *Ahsan al-Mahâsin*, karya Ibnu Ishaq al-Raqi, hal. 348.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Alasan mengapa Allah menyelamatkan burung hud-hud dari hukuman Sulaiman ibn Daud adalah semata-mata karena burung itu berbakti kepada ibunya."[17]

Imam asy-Syafi'i mengatakan,

Taatlah kepada Allah sebagaimana Dia perintahkan,
dan penuhilah hatimu dengan kehati-hatian.
Taatilah bapakmu,
dia telah merawatmu semasa kecil.
Rendahkan dirimu kepada ibumu dan carilah ridhanya,
sebab menyakiti ibu merupakan salah satu dosa besar.

Anas ibn al-Nadhar al-Asyja'i menceritakan: "Pada suatu malam ibu Ibnu Mas'ud meminta air. Ibnu Mas'ud membawakannya. Tetapi ketika datang dengan air, ibunya telah terlelap tidur. Akhirnya ia duduk di dekat kepala ibunya dengan air di tangannya, hingga subuh.[18]

Konon, Muhammad ibn al-Mankadari suka meletakkan pipinya di atas tanah. Kemudian dia berkata kepada ibunya, "Bunda, berdirilah, letakkan kakimu di atas pipiku!"[19]

Al-Akhnasi mengatakan, "Aku mendengar Abu Bakar berkata, 'Suatu ketika aku duduk bersama Manshur al-Mu'tamir di rumahnya. Tiba-tiba ibunya berkata kasar kepadanya, 'Hai Manshur, Ibnu Hubayrah mau tagih hutang-

---

[17] *Bahjah al-Majâlis*, karya Ibnu Abdilbar, hal. 759
[18] *Birr al-Wâlidayn*, karya Ibnu al-Jauzi, hal. 550
[19] *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, (V/356).

mu, tapi kau tak mau bayar.' Mendengar itu, Manshur hanya menunduk, tidak berani memandang wajah ibunya'."[20]

Suatu ketika Ibnul Hasan at-Tamimi hendak membunuh kalajengking. Tetapi kalajengking itu telah lebih dahulu masuk ke dalam lobang. Dia masukkan jarinya ke lobang itu, dan kalajengking menyengatnya dari dalam. Seseorang bertanya, "Mengapa Anda lakukan itu?" Dia menjawab, "Aku takut, kalajengking itu nanti keluar dan menyengat ibuku."[21]

Al-Ma'mun mengatakan, "Sepengetahuanku, al-Fadhal ibn Yahya adalah orang yang paling berbakti kepada bapaknya. Ketika keduanya sama-sama dijebloskan ke penjara, Yahya, bapaknya meminta air hangat karena memang hanya bisa berwudhu dengan air hangat. Pada waktu itu malam sangat dingin, dan sipir penjara tidak memberi mereka kayu bakar. Katika Yahya tidur, al-Fadhal mengambil tempayan yang biasa dipakai memanaskan air. Diisinya tempayan itu dengan air, dan didekatkan ke api lentera. Ia memegangi tempayan itu sambil berdiri hingga Subuh."[22]

Seseorang bertanya kepada Umar ibn Durr, "Apa kebaikan anakmu terhadapmu?" Dia menjawab, "Ketika aku bepergian di siang hari, dia selalu berjalan di belakangku. Ketika bepergian di malam hari, dia selalu berjalan di depanku. Dan, dia tidak pernah merebahkan diri di atas

---

[20] *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, (V/359).
[21] *Tahdzib Sayr al-Nubalâ'*, hal. 541
[22] *Uyûn al-Akhbâr*, (III/97).

sebuah ranjang bila dia tahu aku ada di bawah ranjang tersebut."[23]

Muhammad ibn Sirin menceritakan, "Pada masa Khalifah Utsman ibn 'Affan, harga kurma mencapai 1.000 dirham. Anehnya, Usamah malah membelah kurma-kurmanya lalu mengeluarkan *jummar* (daging kurma yang paling lunak)-nya kemudian diberikan kepada ibunya untuk dimakan. Orang-orang bertanya keheranan, "Mengapa engkau lakukan itu, padahal engkau tahu, sekarang harga kurma bisa mencapai 1.000 dirham?" Dia menjawab, "[Karena] ibuku memintanya. Apapun yang ibuku minta, jika aku bisa melakukannya, pasti aku penuhi."[24]

Menurut cerita, Zainul Abidin banyak berbakti kepada ibunya. Sampai-sampai kepadanya dikatakan, "Engkau adalah orang yang paling berbakti kepada ibu. Tapi kami belum pernah melihatmu makan sepiring berdua dengan ibumu." Dia menjawab, "Aku tidak mau melakukannya. Aku takut tanganku mengambil sesuatu yang telah lebih dulu dilihat oleh ibuku. Jika itu terjadi, berarti aku telah menyakitinya." Mendapatkan jawaban seperti itu, orang-orang berkata, "Mahasuci Allah, adakah sekarang pemuda Islam yang seperti itu?" ❧

---

[23] *Ibid*, hal. 97. Hal ini juga diceritakan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Birr al-Wâlidayn*, hal. 53.

[24] *Ath-Thabaqât*, karya Ibnu Sa'd (II/527).

Hak-hak Seorang Ibu

Kalau saja engkau tahu, hak ibumu itu besar sekali
Nak! Banyaknya anak baginya tidaklah jadi persolan.
Hampir tiap malam dia terjaga, tak nyenyak tidur
menahan beratnya kandunganmu.
Namun cintanya kepadamu,
membuatnya hanya merintih dan menghela nafas.
Ketika melahirkan,
kamu tidak tahu bagaimana sakit yang dia derita.
Saking gelisahnya (memikirkan keselamatanmu),
dia tidak ingat apapun.
(Setelah engkau lahir) tidak jarang dia membersihkan
kotoranmu dengan tangan kanannya.
Tidur beralaskan apapun tidak jadi soal,
asalkan engkau mendapat tempat tidur yang empuk.
Dia layani sendiri semua permintaanmu,
dan dari payudaranya,
kamu dapatkan minuman yang lezat.
Semasa kamu kecil, sering kali dia lapar
dan malah memberikan makanannya kepadamu.
Sebab dia sangat menyayangimu.

Namun ketika kamu sudah besar,
kamu lupa dan menyia-nyiakannya.
Kamu sibuk dengan urusanmu sendiri.
Dia terabaikan.
Oh orang yang punya akal
tapi mengikuti hawa nafsunya!
Oh orang yang punya mata lahir tapi buta hatinya!
Pintalah doa-nya (ibu) sebanyak-banyaknya.
Sebab kamu sangat membutuhkan doa darinya.

Tatakrama Terhadap Orang Tua

Beberapa tatakrama yang mesti diperhatikan oleh seorang muslim terhadap orang tuanya:

1. Jangan memanggil namanya, tapi panggillah mereka dengan panggilan (*kunyah*) yang mereka sukai dan yang membesarkan hatinya.
2. Jangan duduk sebelum mereka mempersilahkan.
3. Jangan berjalan mendahului mereka.
4. Hadapi mereka dengan ramah dan ceria.
5. Beri mereka nasehat tetapi dengan cara yang santun; jika mereka tidak menerima nasehatmu, jangan membuat mereka sakit hati.
6. Penuhi panggilan mereka dengan senang hati.
7. Berbicaralah dengan lemah lembut.
8. Hidangkan makanan buat mereka.
9. Siapkan pakaian untuk mereka.

10. Jika keduanya atau salah satunya memerlukanmu, layani.
11. Turuti semua perintah mereka, selama yang mereka perintahkan tidak menyimpang dari perintah dan larangan Allah.
12. Biarkan mereka lebih dahulu makan atau minum.
13. Mohonkan ampunan dan rahmat kepada Allah untuk mereka.
14. Lupakan kesalahan atau kelalaian mereka dengan tetap menasihati mereka dengan cara-cara yang santun.
15. Perlakukan mereka dengan penuh rasa hormat.
16. Jangan sombong dan congkak kepada mereka.
17. Usahakanlah semua yang engkau lakukan membuat mereka senang dan gembira.
18. Temani mereka dengan baik; jangan lupa untuk meminta doa dari mereka sebanyak-banyaknya.

Selamat dari Bencana Karena Berbakti kepada Orang Tua

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ada tiga orang laki-laki sedang berjalan-jalan. Tiba-tiba hujan turun. Lalu mereka berteduh di dalam gua di sebuah gunung. Tiba-tiba pintu gua itu tertutup oleh sebongkah batu besar yang jatuh dari gunung di atasnya. Mereka pun terkurung di dalamnya. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Coba ingat-ingat semua amal baik yang pernah engkau lakukan dengan tulus karena Allah s.w.t. Lalu berdoalah kepada Allah s.w.t. dengan amal kebaikan itu, mudah-mudahan Allah s.w.t. mengangkat batu besar itu. Seorang (yang pertama) segera berdoa, 'Ya Allah, dulu aku punya orang tua yang sudah lanjut usia dan anakku masih kecil-kecil. Mereka tinggal bersama kami, dan aku mengurus mereka dengan baik. Sehabis pulang dari kerja, aku selalu memerah susu untuk mereka. Aku dahulukan kedua orang tuaku daripada anak-anakku. Suatu hari aku terlalu sibuk bekerja, sehingga

harus pulang terlambat. Sampai di rumah, kedua orang tuaku sudah tidur. Seperti biasa aku langsung memerah susu. Kemudian aku bawa ke tempat tidur orang tuaku. Aku berdiri di dekat kepala mereka. Hatiku tidak sanggup membangunkan mereka dari nyenyak tidurnya. Aku juga tidak sanggup memberi minum anak-anakku terlebih dahulu sebelum kedua orang tuaku, sekalipun mereka merengek minta minum susu di hadapanku. Aku terus menunggu mereka dan mereka tetap tidur hingga pajar menyingsing. Ya Allah, jika menurut-Mu apa yang aku lakukan itu adalah semata-mata mengharapkan keridhaan-Mu, maka tolonglah aku dari kesulitan ini. Gerakkanlah batu besar ini, sehingga kami bisa melihat langit.' Berkat bakti tersebut Allah s.w.t. berkenan menolong mereka dengan menggerakkan sedikit batu besar tersebut, sehingga mereka bisa melihat langit. Orang kedua juga berdoa, 'Ya Allah, dulu aku punya seorang sepupu perempuan. Aku sangat mencintainya layaknya seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Suatu hari, aku memintanya agar melayani keinginan nafsuku. Dia mau, tapi dengan syarat aku harus memberinya uang sebanyak seratus dinar. Dengan susah payah aku berusaha hingga akhirnya aku mampu mengumpulkan uang sebanyak itu. Lalu aku bawa uang itu kepadanya. Ketika aku sudah duduk di antara kedua kakinya (untuk menyetubuhinya), dia berkata, 'Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah. Jangan kau rengut kesucianku, kecuali menikahiku telebih dahulu.' Mendengar kata-kata tersebut aku bangkit dan

membatalkan niat kejiku itu. Ya Allah, seandainya menurut-Mu apa yang aku lakukan itu adalah semata-mata untuk mencari keridhaan-Mu, tolonglah kami dari kesulitan ini. Gerakkanlah batu besar ini.' Allah s.w.t. pun berkenan menolong mereka. Batu besar itu bergeser lagi sedikit. Orang ketiga berkata, 'Ya Allah, dulu aku pernah mengupah seorang pekerja untuk menugal padi. Setelah pekerjaannya selesai, dia berkata, 'Berikan upahku!' Aku berikan upahnya. Namun dia merasa upah yang dia terima tidak sesuai dengan pekerjaannya. Dia tidak mau menerimanya dan meninggalkannya. Selagi aku menanam padi, aku bisa mengembangkan upah pekerja itu ke wujud ternak sapi beserta penggembalanya sekaligus. Suatu hari laki-laki itu datang kepadaku dan meminta, 'Takutlah engkau kepada Allah. Engkau jangan menzhalimi aku lagi. Berikanlah hakku!' Aku katakan kepadanya, 'Ambillah sapi-sapi itu berikut anak-anaknya!' Dia tidak percaya, 'Takutlah kepada Allah. Engkau jangan mempermainkan aku.' Aku jawab, 'Aku tidak mempermainkanmu. Ambillah sapi-sapi itu berikut anak-anaknya.' Percaya aku tidak main-main, sapi-sapi itu pun diambilnya. Lalu, pergi. Ya Allah, seandainya menurut-Mu apa yang aku lakukan itu adalah semata-mata untuk mendapatkan keridhaan-Mu, tolonglah kami dari kesulitan yang tinggal sedikit lagi ini.' Dan, Allah pun menggeser batu besar itu.'[25]

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/404); Muslim (2743).

Pujian Rasulullah s.a.w. untuk Uways al-Qarni

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sebaik-baik tabiin adalah laki-laki yang bermana Uways. Dia punya seorang ibu yang dia perlakukan dengan baik. Kalau dia bersumpah atas nama Allah, pasti dia menepatinya. Ciri-cirinya: ada warna putih (bekas kusta) di tubuhnya. Temuilah dia, dan pintalah dia untuk memohonkan ampun untuk kalian."*[26]

Atas informasi dari Nabi ini, setiap kali ada rombongan yang datang dari Yaman, Umar ibn al-Khaththab selalu bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Uways ibn 'Amir?" Hingga pada suatu dia bertemu dengan orangnya.

Umar, "Engkau Uways ibn 'Amir?"

Uways, "Ya."

Umar, "Engkau pernah punya penyakit kusta, yang sekarang sudah sembuh, yang bekasnya hanya sebesar uang logam?"

---

[26] Diriwayatkan oleh Muslim.

Uways, "Ya."

Umar, "Engkau masih punya ibu?

Uways, "Ya."

Umar, "Dulu aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Pada suatu saat nanti akan datang kepada kalian seseorang yang bernama Uways ibn 'Amir bersama rombongan dari Yaman, yang melewati Murad kemudian ke Qaran. Cirinya ada warna putih di tubuhnya sebesar uang logam bekas penyakit kusta. Dia mempunyai seorang ibu yang diperlakukannya dengan baik. Jika dia bersumpah atas nama Allah, pasti dia tepati. Seandainya engkau berkesempatan bertemu dengannya, pintalah agar dia memohonkan ampun untukmu.'* Oleh sebab itu, pintakanlah ampun untukku." (Atas permintaan Umar tersebut, Uways pun memintakan ampun untuknya.)[27]

Umar, "[Setelah dari sini,] engkau hendak pergi ke mana?"

Uways, "Kufah."

Umar, "Kalau engkau mau, aku akan mengirim surat kepada Gubernur Kufah agar memperlakukanmu dengan baik."

---

[27] Pada tahun 23 H. Umar melaksanakan ibadah haji ke Baitul Haram. Di sana dia mencari-cari orang yang bernama Uways. Dia pun menemukannya... Pada pertemuan itu, Umar meminta Uways untuk memintakan ampun untuknya, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w..

Menurut sebuah riwayat, Uways al-Qarni wafat pada perang Shifin. Ada juga yang berpendapat lain. Untuk lebih jelas, silahkan lihat kitab *Al-Ma'dan al-'Adani.* hadis di atas diriwayatkan oleh Muslim (2542).

Uways, "Tidak perlu. Aku lebih suka jadi orang biasa."

Wahai kaum muslimin, perhatikan (dari cerita di atas) keberkahan yang didapatkan dari berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu. Mengapa Rasulullah s.a.w. meminta shahabatnya agar Uways memintakan ampun untuk para shahabat? Jawabannya tidak lain, karena dia berbakti kepada ibunya.

Belenggu Terlepas Berkat Doa Sang Bunda

Abdurrahman ibn Ahmad menurunkan cerita dari bapak: "Ada seorang wanita menghadap kepada Imam al-Hafidz Baqi ibn Mukhalid. Wanita itu mengadu, 'Anakku ditawan oleh orang Romawi. Untuk menebusnya, aku hanya punya cincin kecil ini, yang aku sendiri tak bisa menjualnya. Seandainya Anda bisa menunjukkan kepadaku seseorang yang dapat menebusnya, aku tidak akan bisa lagi membedakan mana siang dan mana malam, mana tidur dan mana terjaga." Sang Imam berkata, "Pulanglah. Insya Allah, aku akan menimbang masalahnya." Sepulangnya wanita itu, imam menundukkan kepalanya dengan bibir komat-kamit.

Tidak lama setelah itu, wanita itu datang lagi. Tapi tidak lagi sendirian. Dia datang bersama anaknya. Dia menyapa sang imam seraya berkata, "Anakku telah pulang dengan selamat. Ada sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada Anda." Setelah dipersilahkan, anak itu berkata, "Aku ditawan oleh seorang raja Romawi bersama beberapa tawanan

lainnya. Kami dipekerjakan oleh seseorang suruhan raja. Setiap hari orang itu menggiring kami ke tempat bekerja. Dia mendorong-dorong kami supaya berjalan cepat, tapi kaki kami dibelenggu. Selepas Maghrib, ketika kami baru pulang dari tempat kerja, mendadak belenggu kakiku terlepas dan jatuh ke tanah." Anak itu menyebutkan hari dan jam kejadian itu, yang ternyata bertepatan dengan hari dan jam ketika wanita itu datang menghadap sang imam, yang kemudian dia berdoa untuknya.

Anak itu melanjutkan, "Orang suruhan raja itu datang menghampiriku. Dia menuduh, 'Engkaukah yang melepaskan belenggu itu?' 'Tidak. Ia terlepas dengan sendirinya dari kakiku,' jawabku. Orang itu terheran-heran, kemudian melaporkan kejadian ini kepada teman-temannya. Dia datang bersama seorang tukang besi untuk membelenggu lagi kakiku. Baru berjalan beberapa langkah saja, belenggu itu terlepas lagi. Semua yang ada di sana terheran-heran. Mereka pun memanggil para pendeta. Para pendeta itu bertanya kepadaku, 'Apakah engkau masih punya ibu?' Aku jawab, 'Ya.' Mereka berkata, 'Doa [ibu]nya diijabah. Allah telah melepaskanmu dari belenggu itu. Kami tidak akan pernah bisa membelenggumu.' Akhirnya aku pun dilepaskan. Mereka mengantarkanku hingga memasuki kawasan kaum muslimin."[28]

[28] *Al-Muntadzim*, karya Ibnu al-Jauzi (V/100-101); *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Ibnu Katsir (XI/56-57); *Nafh ath-Thîb* (III/274)

Gubernur Thulal al-Rasyid dan Seorang yang Berbakti kepada Orang Tuanya

Thulal ibn Abdillah ibn Rasyid adalah salah seorang Gubernur Hail, yang menjabat dari tahun 1263-1282 H. Dia mendengar kabar bahwa seorang (atau bukan/) penduduk Hail adalah seorang yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Dia melayani mereka dengan sangat baik, sebagaimana dulu ibunya merawatnya. Ketika membuatkan kopi, maka cangkir yang paling dulu diisi adalah cangkir bapaknya, tak peduli di samping bapaknya ada orang-orang terpandang. Baru setelah itu, dia mengisi cangkir untuk orang yang menurutnya berhak didahulukan. Gubernur itu menegaskan, "Meskipun aku yang datang ke rumahnya, dia akan tetap mendahulukan bapaknya daripada aku?" "Ya, paduka, sekalipun paduka yang datang," sahut pengawalnya. Mendengar jawaban itu, gubernur mengutus seseorang untuk memberi kabar kepada laki-laki itu bahwa sehabis shalat Zuhur dia akan minum kopi di tempatnya. Laki-laki itu tidak punya kaitan apapun dengan sang gu-

bernur dan tidak tahu tujuan dari kedatangannya yang mendadak. Padahal bagi seorang gubernur waktu itu sangatlah berharga.

Singkat cerita, pada saat yang telah ditentukan gubernur datang bersama para pengawalnya. Setelah para pengawal mengambil tempat duduk masing-masing di ruangan jamuan, sebagai tuan rumah bapak si laki-laki itu mempersilahkan gubernur untuk duduk di tempat duduk paling depan. Dia sendiri memilih duduk di dekat pintu, supaya gubernur dan pengawalnya merasa lapang dan leluasa. Sementara gubernur duduk, laki-laki itu membuatkan kopi. Sewaktu menghidangkannya, seharusnya dia mengisi cangkir untuk gubernur, sang tamu. Tapi dia tidak melakukannya. Dia tetap dalam kebiasaannya. Dia berjalan menuju tempat bapaknya dan mengisi gelas pertama untuknya. Bapaknya enggan mengambil. Dia menyuruh anaknya memberikan cangkir itu kepada gubernur. Tapi si anak terus meminta bapaknya mengambil cangkir itu. Dengan berat, akhirnya cangkir itu pun di ambilnya. Setelah itu barulah gubernur dihampiri untuk diisi cangkirnya. Gubernur itu mengambil cangkir itu sambil tersenyum. Kemudian dia bangkit dari tempat duduknya, dan menyalami laki-laki itu dengan penuh kehangatan. Dia memberinya ucapan selamat atas kebiasaan baiknya. Ia kemudian berkata, "Semoga rahmat Allah atas dirimu. Tahukah engkau apa tujuanku datang ke sini?" "Demi Allah,

hingga saat ini sedikit pun aku tidak tahu apa tujuan Anda kemari," jawab laki-laki itu. Gubernur melanjutkan, "Aku mendapat kabar bahwa engkau begini.. begini.. Sekarang aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ternyata kabar itu memang benar. Selamat untukmu atas apa yang telah engkau lakukan. Mudah-mudahan engkau tetap seperti itu."

Gubernur itu kemudian memerintahkan kepada pengawalnya agar memberinya hadiah secukupnya.[29] ❧

[29] Dikutip dari kitab *Fatâfît* hal. 215 dengan redaksi yang sedikit diubah.

Pandai Berkat Doa Ibu

Sahl ibn Basyr mengatakan, "Sulaym ibn Ayub[30] menceritakan kepada kami tentang masa kecilnya ketika masih tinggal di Ray. Pada saat dia berumur 10 tahun, seorang guru datang ke daerahnya untuk mengajar. Pada satu kesempatan guru itu memanggilku. Dia berkata, 'Kemarilah. Baca ini!' Dengan susah payah aku membaca surat al-Fatihah, yang disuruhnya, tapi tak mampu karena lidahku kelu. Guru itu bertanya, 'Engkau masih punya ibu?' 'Masih,' jawabku. 'Kalau begitu, katakan kepadanya, berdoalah, agar Allah menganugerahkan kemampuan membaca al-Qur` an dan ilmu lain kepadamu,' lanjutnya. 'Baiklah,' kataku. Aku pun pergi menemui ibuku. Aku memintanya untuk mendoakanku. Ibuku pun berdoa untukku. Setelah besar, aku pergi ke Baghdad. Di sana aku belajar bahasa Arab dan ilmu Fiqih. Kemudian aku kembali ke Ray. Pada suatu waktu, ketika aku sedang membahas *Mukhtashar al-Muzni* di Masjid Jami' Ray, tiba-tiba seseorang yang sudah tua datang ke pertemuanku itu. Dia mengucapkan salam

[30] Dalam kitab *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* hal. 645 Imam adz-Dzahabi memberi gelar kepada Sulaym ibn Ayub dengan gelar al-Imam Syaikh al-Islam. Untuk lebih jelas lihat *Dawl al-Islâm* (I/263); *Wafiyyât al-A'yân* (II/397).

kepadaku, seperti orang yang sudah tidak lagi mengenaliku. Orang tua itu menyimak uraianku. Sepertinya dia belum memahami apa yang aku katakan. Dengan penuh hormat dia pun bertanya kepadaku, 'Kapan Anda mempelajari ilmu semacam ini?' Aku tidak langsung menjawab. Aku ingin mengatakan kepadanya, 'Jika engkau masih punya ibu, katakan kepadanya, berdoalah untukmu.' Tapi aku malu."[31] ❧

---

[31] Lihat kitab *Thabaqât*, karya as-Subki (IV/ 390, 391).

Seorang Wanita yang Berbakti kepada Ibunya

Diriwayatkan dari Yahya ibn Abi Katsir: "Sewaktu Abu Musa al-Asy'ari dan Abu 'Amir menghadap Rasulullah s.a.w. untuk berbaiat, Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Ada seorang wanita di tempat kalian yang katanya begini.. begini.. Apa yang dilakukannya?' Mereka menjawab, 'Ketika kami meninggalkannya dia hanya sibuk mengurusi keluarganya.' Beliau melanjutkan, 'Dia itu telah diampuni oleh Allah.' Mereka bertanya keheranan, 'Ya Rasulallah, dengan apa?' Beliau menjawab, 'Dengan baktinya kepada ibunya.'

Rasulullah menjelaskan, 'Wanita itu mempunyai seorang ibu yang sudah tua renta. Suatu ketika seseorang memberi peringatan kepada penduduk kampung bahwa musuh sedang menuju kampung itu untuk menjarah harta mereka dan tidak segan-segan membinasakan mereka. Mendengar kabar tersebut, wanita itu pergi meninggalkan tempat tersebut dengan menggendong ibunya. Setiap kali merasa keletihan, dia turunkan ibunya dari gendongannya.

Dia berbaring untuk alas tubuh ibunya, dan kakinya untuk menghalangi kaki ibunya agar tidak menyentuh pasir yang panas'."[32] ❧

[32] Dikutip oleh oleh Abdurrazak dalam karya tulisnya

Gambaran Sopan Santun Terhadap Ibu

Abu Yusuf mengatakan, "Ibu Abu Hanifah pernah mengucapkan sebuah janji. Dia berkata kepada Abu Hanifah, 'Tanyakan kepada orang yang suka bercerita.' Waktu itu, Abu Thalib, saudara sepupuku, sedang bercerita. Kebetulah ibunya Abu Hanifah datang dalam acara berceritanya Abu Thalib itu. Selesai bercerita, Abu Hanifah memanggilnya. 'Ibuku pernah berjanji. Dan dia memerintahkanku untuk bertanya kepadamu perihal janjinya itu. Aku tidak bisa menentangnya," kata Abu Hanifah. Abu Thalib menjawab, "Menurut Anda apa jawaban yang mesti aku berikan?"

Abu Hanifah menjawab, "Jawabannya begini."

"Katakan kepada ibu Anda bahwa jawabanku begini.. begini...," demikian Abu Thalib

Disampaikannyalah jawaban dari Abu Thalib itu kepada ibunya. Karena mendapat jawaban dari tukang dongeng itu, ibunya merasa senang."[33]

---

[33] *Akhbar Abi Hanifah wa Ashhabuh*, karya Ash-Shumayri, hal. 53.

Kembali Bisa Melihat Karena Doa Ibu

Al-Lalikai dalam *Syarh as-Sunnah*-nya dan Ganjar dalam *Târikh al-Bukhâri*-nya menceritakan:

Semasa kecil Bukhari tak bisa melihat. Pada suatu malam, ibunya bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s. Beliau berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, Allah akan mengembalikan penglihatan anakmu, karena engkau rajin mendoakannya." Keesokan harinya, ketika Bukhari bangun pagi, dia bisa melihat lagi seperti sedia kala.

Balasan untuk Sebuah Kepatuhan

Konon di zaman Bani Israil ada seorang laki-laki kaya. Dia tidak mempunyai ahli waris selain anak pamannya yang miskin. Tapi si anak kurang ajar berhati buruk. Anak tersebut jengkel kepada sepupunya tersebut, karena saudaranya itu tidak kunjung meninggal juga. Akhirnya dia nekad membunuhnya agar bisa mendapatkan harta warisan secepatnya. Setelah dibunuh, jasad saudaranya itu dia bawa ke luar kampung, dan meletakkannya di salah satu beranda rumah seseorang. Pagi harinya, si anak paman itu hendak menuntut balas kepada orang yang di beranda rumahnya tergolek jenazah pamannya itu. Ia bersama orang-orang juga mengadukan bahwa orang itulah yang telah membunuh pamannya. Musa menanyai orang itu, dan tentu saja membantah.

Persoalan pun jadi rumit.

Akhirnya orang-orang itu meminta kepada Musa agar mengadukan persoalan ini kepada Allah, supaya menjelaskan kepada mereka sebenarnya pembunuh itu. Maka Allah pun

memerintahkan Musa untuk menyembelih seekor sapi betina. Musa berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih sapi betina."* **(QS. Al-Baqarah: 67)**

Merasa dipermainkan, mereka berkata kepada Musa a.s.: *"Adakah engkau memperolok-olokkan kami?,"* **(QS. Al-Baqarah: 67)** "Kami bertanya kepadamu tentang orang yang terbunuh, tapi engkau malah memerintahkan kami menyembelih sapi betina?" Mereka tidak mengerti hubungan antara dua hal tersebut. Mereka tidak mengetahui apa hikmah di balik semua itu.

Musa menegaskan kepada mereka: *"Aku berlindung kepada Allah, bahwa aku termasuk orang-orang yang jahil (tiada berilmu)."* **(QS. Al-Baqarah: 67)** Maksudnya: Musa benar-benar tidak mempermainkan orang-orang yang beriman.

Setelah mereka yakin bahwa menyembelih sapi betina itu perintah dari Allah s.w.t., mereka kemudian menanyakan ciri-ciri sapi tersebut. Seandainya ketika diperintahkan untuk menyembelih sapi betina itu langsung dilaksanakan dan tidak banyak bertanya, mereka akan lebih cepat mendapatkan jawaban. Namun mereka mempersulit diri mereka sendiri dengan menanyakan ciri-ciri sapi yang harus mereka sembelih, maka Allah pun mempersulit mereka.

Ada hikmah tersembunyi yang melatarinya.

Konon, di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang saleh. Dia mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil dan seekor anak sapi betina. Suatu hari anak

sapi itu dia bawa ke hutan. Di sana dia berkata, "Ya Allah, aku titipkan anak sapi ini kepada-Mu untuk anakku sampai nanti ia dewasa." Tidak lama setelah itu, orang saleh tersebut meninggal. Sementara anak sapi yang masih kecil itu tetap berada di hutan. Jika ada orang melihat, anak sapi itu lari tunggang langgang.

Setelah dewasa, anaknya sangat berbakti kepada ibunya. Baginya malam hanya untuk tiga hal: Sepertiga dia gunakan untuk shalat, sepertiganya lagi untuk tidur, dan sepertiga yang lainnya untuk duduk di dekat ibunya. Pagi-pagi buta ia harus pergi mencari kayu bakar, untuk dijual di pasar. Ia tidak pernah mematok harga untuk kayu bakarnya itu, seberapa saja lakunya. Dari hasil penjualan kayu itu, sepertiga dia sedekahkan. Sepertiganya lagi untuk makan. Dan, sepertiga sisanya dia serahkan kepada ibunya.

Pada suatu ketika dia dipanggil ibunya. Ibunya berkata, "Sebelum bapakmu meninggal, dia meninggalkan anak sapi untukmu. Anak sapi itu dia titipkan kepada Allah di hutan *anu*. Pergilah ke sana; berdoalah kepada Tuhan Ibrahim, Ismail, Ishak dan Ya'qub agar mengembalikannya kepadamu. Ciri-ciri sapi itu, jika engkau melihatnya, maka engkau akan melihat seperti ada cahaya terang bagaikan sinar matahari memancar dari kulitnya. Bapakmu menyebutnya *Mudzahhabah* (berkilau bagaikan emas), karena indahnya dengan bulu yang kekuning-kuningan." Atas perintah ibunya itu, dia pergi ke hutan tersebut.

Sesampainya di hutan, ia menemukan anak sapi itu sedang merumput. Dipanggilnya sapi itu, "Atas nama Tuhan Ibrahim, Ismail, Ishak dan Ya'qub, aku menginginkanmu." Sapi itu pun mendekat hingga berdiri di hadapannya. Dia raih lehernya dan membawanya pergi. Atas izin Allah, sapi itu bisa berbicara, "Wahai pemuda yang berbakti kepada ibunya, tunggangilah aku. Lebih enak, daripada berjalan." "Ibuku tidak menyuruh menunggangimu. Dia hanya bilang peganglah lehernya," jawabnya. "Demi Tuhan Bani Israil, seandainya engkau menunggangiku, aku juga tidak akan kuat. Kalau begitu, jalan saja. Menurutku, kalau saja engkau memerintahkan gunung untuk melepaskan diri dari pasaknya dan berjalan bersamamu, niscaya ia akan tunduk dan patuh, karena engkau sangat berbakti kepada ibumu."

Singkat cerita pemuda itu sudah tiba di rumahnya. Dia temui ibunya untuk memperlihatkan anak sapinya. Setelah itu, ibunya berkata, "Anakku, engkau ini miskin, tidak punya apa-apa. Tentunya engkau keberatan harus mencari kayu bakar setiap hari, dan malamnya harus bagun. Pergilah dan juallah sapi ini." "Berapa harus aku jual?" tanyanya. Ibunya menjawab, "Juallah dengan harga 3 dinar, dengan syarat harus mendapat persetujuan ibu." Jadilah harga sapi itu 3 dinar. Berangkatlah pemuda itu ke pasar membawa sapinya. Kala itu Allah mengutus malaikat. Allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya dan menguji kepatuhan si pemuda ini. Dengan menyamar se-

bagai manusia, malaikat itu datang menghampiri si pemuda untuk menawar sapinya.

Malaikat, "Berapa harga sapi ini?"

Pemuda, "Tiga dinar, tetapi dengan syarat ibuku harus setuju menjualnya kepadamu."

Malaikat, "Aku beri 6 dinar, tetapi engkau tidak harus minta persetujuan ibumu?"

Pemuda, "Walaupun Anda menawar sapiku ini dengan emas seberat tubuhnya, aku tidak akan menjualnya, tanpa persetujuan ibuku."

Pemuda itu pulang menemui ibunya. Diberitahukannya ada orang yang menawar sapinya dengan harga 6 dinar. Kata si ibu, "Jual saja dengan harga 6 dinar, tapi tetap harus dengan persetujuan ibu." Pemuda itu pergi lagi ke pasar. Dan, malaikat itu menemuinya lagi.

Malaikat, "Sudah meminta persetujuan ibumu?"

Pemuda, "Ibuku menyuruhku menjualnya dengan harga 6 dinar. Tidak boleh kurang. Tapi itu pun tetap dengan syarat harus dengan persetujuannya."

Malaikat, "Bagaimana kalau aku bayar 12 dinar, tapi engkau tidak perlu meminta persetujuan ibumu?"

Pemuda itu menolaknya. Dia pulang menemui ibunya, dan memberitahu ibunya bahwa sapinya ditawar 12 dinar, tapi tidak harus dengan persetujuan ibu. Ibunya berkata, "Nak, orang yang datang menawar sapimu itu malaikat. Dia menyamar sebagai manusia untuk mengujimu. Jika dia

datang lagi, katakan kepadanya, 'Apakah Anda memerintahkan kami untuk menjual sapi ini atau tidak.' Si pemuda itu pergi lagi ke pasar. Dan, lagi-lagi malaikat menemuinya lagi. Dia pun menyampaikan pesan ibunya. Malaikat itu berkata, "Pulanglah! Katakan kepada ibumu, jangan jual dulu sapi ini. Sebab, Musa ibn 'Imran a.s. akan membelinya, untuk menyelesaikan kasus pembunuhan seseorang. Kalaupun harus dijual, harus dengan uang dinar sepenuh kulitnya. Jadi, tahan dulu."

Karena Bani Israil selalu menanyakan tetek bengek tentang sapi yang harus disembelih, maka Allah menentukan sapi pemuda tersebut yang harus disembelih. Ini adalah balasan untuk si pemuda atas kebaikannya kepada ibunya, sebagai karunia dan rahmat dari Allah untuknya.

Singkat cerita, sapi tersebut akhirnya disembelih. Berdasarkan perintah Allah, Musa a.s. memerintahkan kepada salah seorang dari kaumnya untuk memukulkan potongan badan sapi kepada tersebut kepada jenazah yang terbunuh itu. Dan tiba-tiba, dengan seizin Allah, mayat itu hidup kembali, dengan leher yang tampak pucat tak berdarah. Jasad yang sudah meninggal itu berkata, "Aku dibunuh oleh si Fulan (yakni, anak pamannya)." Setelah mengatakan itu, jasad itu terbaring tak bernyawa lagi. Dan, terungkaplah kasus pembunuhan itu. Si anak paman pun tak bisa mewarisi harta warisan pamannya.[34]

[34] Kisah ini banyak diceritakan kembali oleh jumhur ulama tafsir ketika menafsirkan ayat: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih sapi betina."* **(QS. Al-Baqarah: 67)**

Para pembaca yang budiman! Jika Anda mencermati kisah ini, Anda akan menemukan hikmah yang jalin-menjalin tapi menarik sehingga pantas untuk dicantumkan dalam Kitabullah. Mudah-mudahan dengan kisah ini, Anda semakin yakin bahwa berbakti atau patuh kepada ibu merupakan alasan kebahagiaan seorang anak, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seandainya ibu Anda masih hidup, Anda bisa mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, sebagaimana yang didapatkan oleh Uways ibn 'Amir al-Qarni. Jika Anda menyia-nyiakan kesempatan berharga tersebut, berarti Anda telah menyia-nyiakan seluruh hidup Anda. Dan, Anda seperti orang yang hendak minum yang mengambil air dengan telapak tangan terenggang.

Tanyakan kepada jiwa Anda, "Apa bahayanya, seandainya aku patuh pada ibuku, seperti yang dilakukan anak ini kepada ibunya? Apa ruginya, bila engkau melaksanakan apa yang dia perintahkan kepadamu, sementara kebahagiaan sudah menunggumu, cahaya kesenangan dan ketenangan telah bersinar di depanmu? Kalau saja anak dimaksud mengikuti kemauannya sendiri, tidak patuh kepada ibunya,

---

Kisah ini diriwatkan dari Bani Israil dengan beberapa jalan periwayatan oleh sejumlah Tabi'in, seperti Muhammad ibn Sirin dan Ibnu Wahab, dengan sanad yang mursal (periwayatan yang tidak mencantumkan perawi yang langsung bertemu dengan sumber berita, *penerj.*). Kisah ini diceritakan secara ringkas oleh Abad ibn Humaid, Ibu Jarir (I/267), Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bayhaqi dalam kitab *Sunan*-nya (VI/202). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abid Dunya dalam bukunya yang berjudul *Man 'Âsya ba'da al-Mawt* (Orang-orang yang hidup setelah mati). Lihat juga Tafsir Ibnu Katsir dan al-Baghawi (I/162).

menerima tawaran sapinya kemudian menungganginya, menurut Anda, bisakah dia memilikinya lagi? Kalau saja dia menerima begitu saja tawaran dan langsung menjualnya dengan 6 dinar, bisakah dia mendapatkan emas seberat tubuh sapinya? Wahai saudaraku, apa bahayanya jika Anda menyerahkan sebagian hasil jerih payah Anda kepada ibu Anda? Apa beratnya bila Anda melayaninya setiap hari, mencium tangan dan kakinya, dan meminta doa dan restu-nya? Apakah akan menjatuhkan harga dirimu? Ataukah Anda merasa risi bila orang-orang mengatakan Anda sebagai orang yang diridhai ibunya, berbakti kepadanya, dan bisa membahagiakannya?

Hadiah Besar

Sebuah riwayat yang diturunkan dari Ibnu Thaws, dari bapaknya, kepada Ma'mar:

Seorang laki-laki Bani Israil mempunyai empat orang anak. Dia sedang sakit. Salah seorang di antara anaknya berkata, "Mana yang akan kalian pilih: kalian bertiga mengurus bapak yang sakit tapi tidak mendapat harta warisannya sedikitpun; atau aku yang mengurusnya dan aku tidak berhak mendapatkan harta warisannya." Keputusannya kemudian dialah yang mengurusnya, hingga orang tua itu meninggal dan dikuburkan. Dan, sesuai dengan perjanjian di awal, dia tidak berhak mengambil sedikit pun dari harta warisannya. Padahal dia miskin dan mempunyai banyak tanggungan. Pada suatu malam dia bermimpi seseorang mendatanginya, menyuruhnya, "Datanglah ke tempat anu. Galilah lubang, di dalamnya engkau akan temukan uang 100 dinar. Ambillah uang itu!" Dia bertanya kepada orang itu, "Uang itu membawa berkah, tidak?" Orang itu menjawab, "Tidak."

Pagi harinya, dia ceritakan mimpi itu kepada istrinya. Kata istrinya, "Pergilah, ambillah uang itu. Berkah uang

itu adalah jika engkau, dengan uang itu, dapat memberiku pakaian dan memenuhi keperluan hidup kita." Dia urung untuk pergi, dan mengatakan, "Aku tidak akan mengambil sedikit pun dari sesuatu yang tidak memberikan berkah." Malamnya, dia mimpi lagi. Orang yang kemarin hadir dalam mimpinya datang lagi, menyuruhnya, "Pergilah ke tempat anu. Ada uang 10 dinar, di sana, ambillah !" Dia bertanya, "Uang itu membawa berkah, tidak?" "Tidak," jawab orang dalam mimpinya itu. Pagi harinya, mimpi itu diceritakannya lagi kepada istrinya. Dan, istrinya pun mengatakan hal yang serupa. Dia urung untuk mengambilnya.

Malam berikutnya dia mimpi didatangi orang itu lagi. Kata orang itu, "Pergilah ke tempat anu. Ada uang satu dinar, di sana, ambillah!" Dia bertanya, "Berkah, tidak?" "Berkah," jawabnya. "Baiklah, akan aku ambil," sahutnya. Pagi harinya dia pergi ke tempat yang diceritakan kepadanya dalam mimpi. Sesampainya di sana, dia menemukan uang satu dinar. Diambilnya uang itu. Di tengah perjalanan pulang, dia berpapasan dengan seorang tukang mancing yang membawa dua ikan. Dia berkata, "Berapa engkau jual ikan-ikan itu?" "Satu dinar," jawabnya. Dibelilah ikan tersebut dengan uang satu dinar itu. Setibanya di rumah, dia berikan kedua ikan itu kepada istrinya agar mengurusnya.

Seekor dibelah perutnya, dan ternyata di dalamnya terdapat mutiara yang tidak ternilai harganya. Belum pernah seorang pun melihat mutiara semacam itu. Lalu

dibelahnya lagi perut ikan yang satunya. Ternyata di dalam juga terdapat mutiara yang mirip dengan yang pertama.

Cerita punya cerita, seorang raja sedang membutuhkan mutiara. Dia mengutus para pegawainya untuk mencari mutiara, di manapun adanya. Dia bermaksud membelinya. Utusan raja tidak menemukan mutiara yang dicari, kecuali di laki-laki yang berbakti kepada bapaknya itu. Laki-laki itu dipanggil raja. Kata raja, "Bawakan mutiara itu kepadaku!" Dan, ia kembali membawa mutiara itu. Ketika raja melihatnya, Allah menjadikan mutiara itu begitu indah dalam pandangannya. Kata raja, "Juallah mutiara itu kepadaku!" Laki-laki itu menjawab, "Bisa aku jual, tapi harga untuknya adalah emas seberat 30 bighal (kambing), tidak bisa kurang." "Setuju," kata sang raja. Sang raja menyuruh para pegawainya untuk menyerahkan emas tersebut. Dia perhatikan mutiara itu dengan seksama, dan terkagum-kagum. Dia pun bertitah, "Mutiara ini akan pas bila disandingkan dengan pasangannya. Coba carikan pasangannya." Para pegawai raja datang ke laki-laki itu, dan menanyakan, "Apakah engkau mempunyai pasangannya? Kami akan membayarnya dua kali lipat dari yang pernah kami berikan." "Benarkah?" tanya laki-laki itu. "Benar, kami tidak bohong." Pasangan mutiara itu diberikan kepada raja. Ketika raja lihat mutiara itu, hatinya langsung tertarik. Dia berkata, "[Aku] setuju." Dan mereka pun memberikan imbalan dua kali lipat dari yang diberikan untuk pasangannya sebelumnya.[35] ❧

---

[35] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (IX/235-242); *Azzâh* karya al-Thabrani.

Kaki Putus karena Doa dari Ibu

Konon, al-Damighani, seorang ahli ilmu Kalam dan Fiqh, bertanya kepada al-Zamakhsari[36] perihal penyebab kakinya yang dipotong. Jawabnya, "Karena doa ibuku. Ceritanya begini. Dulu semasa kecil aku menangkap burung pipit. Kemudian agar tidak lepas, aku ikat kakinya dengan benang. Tiba-tiba ia terlepas dari genggaman tanganku, dan masuk ke sebuah lubang. Aku tarik tali pengikat kakinya dengan paksa hingga kakinya putus. Ternyata hal itu membuat hati ibuku sakit. Dia bersumpah serapah, 'Mudah-mudahan Allah memotong kakimu, seperti engkau yang telah memutuskan kakinya.' Lama setelah kejadian itu, aku pergi ke Bukhara untuk belajar. Di tengah perjalanan aku terjatuh dari kendaraanku hingga kakiku terluka. Luka itu sangat parah, yang mengharuskan kakiku dipotong."[37]

---

[36] Nama lengkapnya, Mahmud ibn Umar ibn Ahmad ibn Jarullah. Seorang pakar dalam bidang Nahwu, bahasa, dan Tafsir. Dia menganut Madzhab Mu'tazilah.

[37] *Mu'jam al-Udabâ`* (IX/127).

Menjadi Ulama karena Doa Bunda

Hassan Muhammad Abu al-Walid an-Naysaburi menceritakan, "Ibuku berkata, 'Sewaktu mengandungmu ibu minta izin kepada ayahmu untuk hadir di pengajian Abbas ibn Hamzah. Ayahmu mengizinkan. Setelah pengajian selesai, Abbas ibn Hamzah berkata kepada para jamaah, 'Berdirilah!' maka ibu pun berdiri seperti mereka. Setelah para jamaah berdiri, Abbas berdoa. Ibu juga berdoa. Waktu itu ibu berdoa seperti ini, 'Ya Allah, berilah aku seorang anak yang berilmu.'

Selesai pengajian, ibu pulang ke rumah. Malamnya, ibu bermimpi ada seorang laki-laki datang menghampiri. Dia berkata, 'Bergembiralah, karena Allah berkenan mengabulkan doamu. Dia akan memberimu seorang anak laki-laki yang berilmu. Dia akan hidup seperti bapakmu'."

Hassan Muhammad Abu al-Walid an-Naysaburi melanjutkan, "Menurut ibuku, bapaknya (kakekku) hidup selama 72 tahun. Dan, sekarang aku telah genap berusia 72 tahun."

Kata al-Hakim, "Empat hari setelah menceritakan kisahnya itu, Hassan Muhammad Abu al-Walid an-Naysaburi meninggal."[38]

[38] *Thabaqât asy-Syâfi'iyah*, karya Imam as-Subki: (III/227).

Hafal al-Qur`an Berkat Doa Ibu

Sahl al-Isfirayayni mengatakan, "Salam, yang bernama asli Abu al-Fath al-Raziy, bercerita kepadaku tentang masa kecilnya dulu di Ray. 'Ketika berusia 10 tahun, guruku memanggilku dan menuntunku, 'Kemarilah, baca ini!' Aku bersusah payah membaca al-Fatihah, tapi tak bisa karena lidahku kelu. Dia bertanya kepadaku, 'Apakah engkau masih punya ibu?' 'Masih,' jawabku. Dia melanjutkan, 'Kalau begitu, katakan kepadanya, berdoalah kepada Allah agar engkau dianugerahi kemampuan membaca al-Qur` an dan diberi banyak ilmu.' Aku pun pulang, dan memintanya agar mendoakanku. Ibuku pun selalu berdoa untukku. Setelah aku besar, aku pergi ke Baghdad. Di sana aku belajar bahasa Arab dan ilmu Fiqih. Kemudian aku kembali ke Ray. Pada suatu waktu, ketika aku sedang membahas *Mukhtashar al-Muzni* di Masjid Jami, tiba-tiba guru yang dulu mengajariku itu datang ke pertemuanku. Dia mengucapkan salam kepada kami, tapi sudah tidak lagi mengenaliku. Dia menyimak uraianku. Sepertinya dia belum mengetahui apa yang aku katakan. Dengan penuh rasa hormat dia bertanya kepadaku,

'Kapan Anda mempelajari ilmu semacam ini?' Aku tidak langsung menjawab. Sebetulnya aku ingin mengatakan kepadanya, 'Jika engkau masih punya ibu, katakan kepadanya, berdoalah untukmu.' Tapi aku malu."[39] ❧

---

[39] Lihat kitab *Thabaqât*, karya as-Subki (IV/ 390, 391).

Seorang Bapak dan Anaknya

Tatkala Umar ibn al-Khaththab mempersiapkan bala tentaranya ke Yarmuk, Umayah ibn al-Askar al-Kanani mendatanginya. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kalaulah umurku belum tua, hari ini tentu aku ikut berperang."[40] Anaknya, Kilab, seorang yang rajin beribadah dan terkenal kezuhudannya itu, datang mendekat. Katanya, "Wahai Amirul Mukminin, tapi aku telah menjual diriku kepada Allah. Aku menjual duniaku dengan akhiratku." Umayah begitu mencintai anaknya itu. Ketika sedang berteduh di bawah pohon kurma miliknya, Umayyah merajuk kepada anaknya itu, "Jangan kau tinggalkan bapak dan ibumu yang telah tua dan lemah ini. Kami telah merawatmu semasa engkau kecil. Mengapa ketika kami membutuhkanmu, engkau meninggalkan kami." Kata Kilab, "Memang benar aku akan meninggalkan kedua orang tuaku. Tapi, untuk sesuatu yang lebih baik bagiku." Setelah meminta izin kepada bapaknya, Kilab pun pergi untuk berperang. Dia me-

[40] Dia berkata seperti itu karena anaknya ikut berperang. Dia ingin anaknya tidak ikut. Sebab dia sudah tua, *penerj.*

lambatkan jalannya. Sementara bapaknya melihatnya dari kejauhan, di bawah pohon kurma miliknya. Di atas dahan pohon itu seekor burung memanggil-manggil anaknya. Umayah melihatnya, dan menangis. Melihat suaminya menangis, istrinya ikut menangis. Umayah mendendangkan syair berikut ini:

Teruntuk seseorang
yang orang tuanya mendendangkan Kitab Allah,
untuk Kilab ketika seseorang melantunkan kitab tersebut.
Aku memanggilnya karena rindu,
namun dia berpaling dariku.
Kilab tidak peduli dengan apa yang menimpaku.
Nak, engkau meninggalkan bapakmu
dengan kedua tanggannya gemetar,
dan ibumu yang tidak lagi punya selera makan.
Kau pergi, bapakmu sudah tua.
Sudah tidak gagah, kering kerontang,
dan tidak menarik lagi.
Ketika ibumu makan enak,
tiba-tiba selera makannya hilang.
Dia telah menapaki tanah yang ada di setiap bukit
Bapakmu terus merindukanmu.
Dia menangisimu sendirian,
sedih tidak punya harapan kau akan pulang.
Ketika burung merpati berkicau di atas pohon Waj,
di atas telur-telunya, mereka ingat Kilab.

Syair ini sampai ke telinga Umar ibn al-Khaththab r.a. Karenanya Umar menyuruh seseorang memanggil Kilab untuk pulang. Kilab pun memenuhi panggilan Umar itu. Tanya Umar, "Aku dengar kabar bahwa bapakmu sangat sedih karena berpisah denganmu. Kalau boleh tahu apa baktimu kepadanya?" Kilab menjawab, "Aku perlakukan beliau dengan baik dalam segala hal. Sampai-sampai dalam soal memeras susu onta. Ketika aku memeraskan susu untuknya, dia akan tahu bahwa susu itu adalah hasil perasanku." Umar pun mengutus seseorang untuk mengambil seekor onta. Disuruhnya ia membawa onta itu kepada Kilab, seraya berkata, "Peraslah susunya." Kilab mendekati ontanya. Dibasuhlah tetek onta itu. Diperasnya susu onta itu dan dimasukkan ke dalam sebuah mangkuk. Lalu Umar menyuruh seseorang mengantarkan mangkuk itu kepada bapaknya. Sewaktu mangkuk itu diterima, bapaknya langsung menangis, seraya berkata, "Dalam susu ini aku menghirup aroma Kilab." Para wanita yang ada di dekatnya berkata, "Engkau benar-benar sudah tua, sudah pikun dan linglung. Engkau mengigau mencium aroma Kilab. Sekarang Kilab ada di Kufah." Mendengar cacian seperti itu, dia berkata:

Wahai para pencaci! Engkau asal mencaci.
Wahai para pencaci!
Tahukah kalian apa yang aku rasakan.

Aku akan minta tolong kepada Rabb untuk meluluhkan hati al-Faruq (Umar ibn al-Khaththab).

Rabb punya kekuatan yang sulit dipatahkan.
Al-Faruq tidak memulangkan Kilab,
kepada kedua orang tuanya yang rindu berat.

Umar berkata kepada Kilab, "Pulanglah, temuilah bapakmu. Aku bebaskan kamu dari tugas perang. Namun kami akan tetap memberimu imbalan." Sepanjang perjalanan pulang, Kilab mendengar orang-orang melantunkan syair bapaknya. Karenanya dia menggubah syair berikut:

Demi hidupmu aku bersumpah
Aku meninggalkan bapak Kilab,
orang yang telah lanjut usia, dalam sedih dan terluka
juga seorang ibu yang terus merindunya,
yang setiap terjaga memanggil-manggil Kilab,
bukan untuk mencari harta atau mencari jabatan
Tapi aku meninggalkannya demi pahala[41]

[41] *Al-Mahâsin wa al-Masâwî*, hal. 551.

Seorang Anak Perempuan Menanggung Hutang Bapaknya

Pada suatu ketika seorang laki-laki meninggal. Dia mempunyai tanggungan hutang kepada seorang pedagang. Diperkirakan hutangnya itu mencapai 7.000 Riyal. Dia tidak mewariskan atau meninggalkan harta untuk membayar hutangnya tersebut.

Kepada pedagang itu disarankan untuk menemui anak-anaknya. Sebab beberapa anak dari laki-laki itu hidup serba kecukupan. Mungkin mereka dapat mambayarkan hutang bapaknya.

Pertama-tama pedagang itu pergi menemui anak sulungnya. Dia katakan bahwa bapaknya berhutang kepadanya. Tapi ternyata anak tersebut tidak peduli dengan persoalan bapaknya. Dia malah berkata, "Temuilah saudara-saudaraku. Aku tak punya apa-apa." Kata pedagang itu, "Hutangnya kecil jika dibandingkan kekayaan Anda, yang *masya Allah* itu. Dan, Anda bisa berunding dengan saudara-saudara Anda untuk membayarnya bersama-sama. Anda

punya bisnis di beberapa tempat; lahan perkebunan yang disewa-sewakan; belum lagi yang lain-lainnya." Dikatakan seperti itu, anak itu malah melotot. Dengan angkuhnya dia menghardik, "Engkau mulai menghitung-hitung harta kekayaanku, dan minta bagian dari milikku. Sekali lagi aku katakan, aku tidak punya apa-apa. Temuilah saudara-saudaraku. Jangan menampakkan muka lagi di hadapanku!"

Tidak berhasil dari anak yang paling besar, pedagang itu pergi menemui akan yang kedua. Dia dapati anak yang kedua lebih angkuh dari yang pertama. Kemudian dia pergi menemui anak yang ketiga. Dari anak yang ketiga pun, dia hanya mendapatkan cacian. Sikap anak yang ketiga tidak jauh beda dengan dua kakaknya.

Pedagang itu merasa putus asa. Dia merasa tidak akan bisa mendapatkan kembali haknya, karena anak-anak dari laki-laki yang telah meninggal itu bersikap demikian. Dia sedih atas kedurhakaan mereka kepada bapaknya tatkala mereka diberitahukan bahwa bapak mereka belum membayar hutangnya.

Di saat kebingungan seperti itu, tiba-tiba seorang kerabat laki-laki yang meninggal itu menemuinya. Dia menemui si pedagang setelah mendengar apa yang terjadi antara dia dengan anak-anak saudaranya yang meninggal. "Mereka memang bukan orang baik-baik. Coba temui saudara perempuan mereka. Suaminya bernama Fulan. Bicaralah kepada suaminya. Jelaskan kepadanya apa yang

telah terjadi antara Anda dengan saudara-saudara istrinya. Bilang kepadanya bahwa mereka tidak mau membayar hutang bapak mereka. Mudah-mudahan Allah menciptakan kebaikan pada diri istrinya, semoga dialah yang bisa memberikan kebahagiaan baginya di dunia dan akhirat kelak." Ketika itu juga, si Fulan langsung menceritakan perihal piutang pedagang itu kepada istrinya, dan bahwa saudara-saudaranya tidak mau membayarnya. Mendengar bapaknya disebut-sebut mempunyai hutang 7.000 Riyal, istrinya menangis. Dia langsung pergi menuju kamarnya, mengumpulkan semua miliknya. Emas dan perhiasan dia keluarkan dari tempatnya. Perhiasan yang menggantung di leher dan tangannya, dilepasnya dan diletakkan di dalam sebuah kotak. Katanya kepada suaminya, "Bawalah emas dan perhiasan ini. Berikan kepada pedagang itu. Katakan kepadanya agar dia menjual semuanya, dan mengambil haknya. Jika dari hasil penjualan itu masih ada sisanya maka itu hak kami, suruh mengembalikan; tapi jika ternyata kurang, katakan untuk memberitahukannya kepada kami. Insyaallah kami akan membayarnya." Si pedagang itu mengambil emas tersebut, namun di hatinya terganjal oleh perasaan tidak bisa menerima uang dari anak perempuan yang berhutang kepadanya. Menurutnnya, harta tersebut (emas) tidak halal baginya. Dia pun pergi menemui Syaikh Shaleh al-Khurayshi *rahimahullâh*. Dia sampaikan persoalannya. Dia menanyakan, apakah dirinya dibenarkan

mengambil emas itu dan menyelesaikan piutangnya dengan anak perempuannya?

Hati Syaikh Shalih ini sangat mulia. Dia keluarkan uang sejumlah piutangnya dan diberikannya kepada si pedagang itu, seraya berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni laki-laki itu. Pergilah, dan kembalikan emas dan perhiasan itu kepada pemiliknya. Ini piutangmu terhadap orang tuanya." Syaikh itu mendoakan kebaikan buat anak perempuan yang berbakti itu dan anak-anaknya: mudah-mudahan Allah mengaruniakan anak-anak yang berbakti kepadanya.

Seorang Pemuda Kaya dan Bapaknya yang Miskin

Konon ada seorang pemuda yang sejak kecil mengembara meninggalkan tanah kelahirannya. Dia adalah orang Arab yang punya kemauan besar lagi cerdas. Dia mengadu nasib di salah satu kota di Suriah. Akhirnya dia menguasai berbagai macam bisnis dan usaha peternakan. Bapaknya adalah seorang petani yang sudah lanjut usia. Tanggungannya banyak, yaitu istri dan sejumlah anak-anaknya. Si bapak ini sangat miskin, dan kebetulan pada tahun itu sedang terjadi pailit. Itulah salah satu penyebab dia terjerat berbagai hutang yang memberatkan keluarganya.

Selama beberapa tahun, anak yang diperantauan itu tidak pernah mengirimkan sepucuk surat pun kepada orang tuanya. Dan orang tua adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibu bapaknya. Dia sangat mencintai anak-anak dan orang tuanya. Dia berasal dari keturunan yang mulia dan terhormat. Paman-pamannya adalah orang-orang terpandang. Setelah Allah, merekalah yang menjadikan si bapak ini tetap optimis.

Setelah terjadi musibah banjir yang merusak lahan pertaniannya, pak petani banyak mengurung diri di rumah. Dia terus memikirkan hutang yang melilitnya. Kala itu dia teringat kepada anaknya yang ada di perantauan. Dia memutuskan untuk mengirim surat. Untuk itu dia mencari seorang Badui (orang Arab asli) dari Qabilah Shalbah. Qabilah ini terkenal dengan kemahirannya dalam mencari jejak. Mereka adalah orang-orang yang punya kemauan dan telaten. Akhirnya dia menemukan orang yang dicari. Dia sepakat akan memberinya upah dalam jumlah tertentu sebagai imbalan atas jasanya mengantarkan surat kepada anaknya dan membawakan jawabannya. Dia menjamin, bila bisa kembali dengan membawa surat balasan dari anaknya akan memberinya upah seperti yang telah mereka sepakati.

Berangkatlah si Badui ini untuk mencari anak pak petani. Singkat cerita mereka ketemu, surat itu diberikan kepadanya. Isinya mengabarkan keadaan yang sedang menimpa bapaknya. Di sini nampak jelas kepintaran, kedekatan, dan kejantanan anak dan bapak. Harapan sang bapak tidak meleset. Harapan semua orang yang baik kepada orang tuanya tidak akan meleset. Yang ada justu akan melampaui dari apa yang diharapkan.

Surat itu dibacanya. Konon, anak petani, yang sekarang sudah kaya ini, menangis dan terharu dengan keadaan keluarganya di kampung, tapi dia harus mengelabuhi si Badui itu. Dari gelagatnya, dia tahu Badui itu tidak akan jujur. Dia

khawatir, kalau terang-terangan menitipkan emas untuk ayahnya, Badui itu tidak akan menyampaikannya. Akhirnya, di depan si Badui dia pura-pura mengejek bapaknya. Hal itu membuat si Badui kalangkabut. Dia takut anak itu tidak memberikan surat balasannya. Karenanya dia bermanis muka dan memohon agar anak pak petani membalas surat bapaknya. Padahal itu bukanlah sifatnya. Akhirnya anak itu berkata kepada si Badui, "Bapakku menginginkan emas, tapi aku hanya punya roti. Sampaikan salamku untuknya dan katakan padanya, jika ingin roti, datanglah kemari bersama istri dan anak-anakmu; namun jika ingin emas, aku tidak punya." Setelah itu, anak tersebut membuatkan adonan roti dengan ukuran besar. Dia menyelipkan di dalamnya 200 pon emas. Kemudian dia berikan kepada si Badui dengan menyertakan perbekalan roti secukupnya agar si Badui tidak mengambil roti yang dikirimkan untuk orang tuanya. Inilah bukti kecerdikan si anak.

Si Badui pun pulang. Singkat cerita sampailah dia di rumah pak petani. Saat itu rumah pak petani penuh sesak oleh teman-teman dan para tetangganya. Kata si Badui, "Aku tidak bertemu dengan anakmu. Aku hanya mencari orang yang sia-sia." "Gagallah sudah," dengan ekspresi sedih, "berikan kepadaku yang engkau bawa itu." Dia berkata seperti itu, karena dia percaya kepada Allah dan yakin dengan keikhlasan hati anaknya. Karena tidak bisa mengelak, si Badui menyerah, "Aku hanya membawakan adonan roti yang besar ini darinya." Dia berdiri dan me-

nyerahkan bongkahan adonan roti yang dia bawa dari anak pak petani itu. Bongkahan itu besar sekali. Pak petani berkata, "Ini emas." Badui berkata, "Anakmu berkata, jika kalian ingin yang seperti itu, temuilah dia!" Kemudian pak petani memecahkan bongkahan roti itu. Koin emas yang ada di dalamnya berjatuhan. Si Badui gigit jari. Tanpa malu-malu dia berkata, "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa isi roti itu adalah emas, aku tidak akan memperlihatkannya padamu." Di situlah letak kepintaran dan kebijaksaan anak pak petani.

Dengan emas kiriman dari anaknya, pak petani melunasi semua hutangnya. Cita-citanya terwujud. Dia berubah menjadi petani yang kaya. Dan anaknya pun tidak menghentikan kirimannya. Kepada sang anak, Allah memberinya berbagai kebaikan: Dia menjadi salah seorang pengusaha yang paling sukses.[42]

[42] *Nuzhah an-Nafs al-Adabiyah*, karya Syaikh al-Adib Ibrahim ath-Thami (I/7).

Mimpi Bertemu Ibu Setelah Melaksanakan Ibadah Haji Untuknya

Al-Amir Usamah ibn Munqidz bercerita kepadaku (penulis), "Pamanku, Nashr, melaksanakan ibadah haji untuk ibunya. Pada suatu malam dia mimpi bertemu dengannya. Ibunya melantunkan syair:

Engkau akan mendapat balasan
karena baik kepada seorang wanita saleh.
Di akhir zaman wanita itu mendapatkan pahala.
Engkau telah laksanakan hajinya ke Baitul Haram.
Engkau berziarah ke sana,
wahai orang yang mengurus dengan baik.
Mudah-mudahan tangan-tangan zaman memberimu kebaikan.
Selama matahari masih terbit dari timur
dan burung-burng masih berkicau di atas pepohonan.[43]

---

[43] *Mu'jam al-Udabâ`* (V/241)

Kebaikan Anak terhadap Orang Tuanya

Konon ada seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Orang tua itu melihat kebaikan yang dia dapat dari anaknya melebihi kebaikan yang dulu pernah dia berikan kepada orang tuanya.

Bapak itu sudah tua. Umurnya sudah 90 tahun. Makin hari anaknya makin berbakti kepadanya. Pada suatu hari yang sangat panas, bapak itu menumpahkan air. Anaknya melihat sang bapak mengusap-usap tanah yang panas menyengat itu dengan telapak tangannya. Anaknya mendekat dan berusaha sekuat tenaga agar tidak melihat apa yang dilakukan bapaknya, ia malu. Dari belakang, dia menjulurkan tangan dan meletakkannya di bawah tangan sang bapak, agar telapak tangan bapaknya tidak bersentuhan lagi dengan tanah yang panas. Menyadari hal itu, bapaknya berkata, "Engkau telah membuatku terharu. Yang engkau lakukan terhadapku selama ini dulu juga pernah aku lakukan terhadap ayahku, kecuali yang satu ini. Mudah-mudahan dengan ini engkau mendapatkan

kebaikan. Semoga Allah memberi kebaikan kepadamu dan anak-anakmu." Doa bapak ini dikabulkan oleh Allah. Anak yang berbakti kepada bapaknya itu mendapatkan anak yang berbakti pula kepadanya.

Wahai kaum muslimin, seperti itulah gambaran kebaikan seorang anak kepada orang tuanya. (Semoga Allah memberkati kalian.) Berbuat baiklah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan baik kepadamu. Ingatlah selalu akan ayat al-Qur'an ini: *"... dan berbuat baik kepada ibu bapak."* **(QS. Al-Baqarah: 83)** ❧

Berbuat Baik kepada Bapak Tiri

Konon, di sebuah wilayah ada seorang anak. Orang tuanya yang masih hidup hanya tinggal ibunya. Bapaknya telah lama meninggal. Dilihat dari usia, ibunya masih cukup muda. Ibunya merasa kurang beruntung, sebab tidak lama setelah menginjak usia baligh, anaknya langsung menikah dengan wanita pilihannya; seorang wanita yang baik budinya lagi cantik. Mereka saling mencintai dan hidup dengan rukun. Itu membuat si ibu iri. Perasaan iri itu semakin hari semakin tampak jelas, hingga suatu kali pernah menjadi pertengkaran. Sering si ibu mengganggu keharmonisan keluarga anaknya. Sering menasehati yang baik-baik dan sering pula marah-marah.

Sebetulnya anak itu sangat berbakti kepada ibunya. Namun sebaliknya, ibunya terus mengganggu keharmonisan keluarganya. Si ibu sering melarang menantu perempuannya berdandan dan, bahkan, mengumpatnya.

Anak itu berpikir bagaimana cara menyelesaikan kemelut itu. Dia sudah merasakan sendiri gangguan ibunya.

Di pagi hari buta yang dingin menggigit, ibunya sudah membangunkan anaknya untuk pergi ke mesjid untuk shalat Subuh berjamaah. Padahal waktu Subuh masih lama. Lama kelamaan, si anak punya ide. Suatu hari dia pergi mencari seorang laki-laki yang cocok untuk ibunya. Singkat cerita, dia bertemu dengan laki-laki yang saleh. Dia mengucapkan salam padanya dan berkata, "Ada seorang wanita yang elok paras mukanya, indah tubuhnya, bagus rumahnya, dan murah maharnya, jika Anda menikah dengannya, Anda akan mempunyai anak yang berbakti kepada Anda. Apa Anda tertarik?"

Kebetulan laki-laki itu seorang duda. Semenjak baligh dia memimpikan hal semacam ini. Dengan senangnya dia berkata kepada anak tersebut, "Engkau sadar atau tidak mengatakan itu?" Anak itu menjawab, "Tentu saja sadar, Paman!" Laki-laki itu melanjutkan, "Di mana calon istri yang akan memanjakanku itu? Di mana anak baik yang akan aku jadikan seperti anakku sendiri dan akan menjagaku ketika aku mendapat kesulitan itu?" Anak itu menjawab, "Anak itu adalah aku. Dan calon istri itu adalah ibuku. Jika Anda mau, silahkan datang ke rumahku. Di sana kami telah sediakan segala sesuatu yang akan membuat Anda nyaman." Mendengar jawaban tersebut, laki-laki itu terharu dan merasa seakan-akan mau terbang. Anak tersebut berkata, "Setelah shalat Zhuhur, datanglah ke rumah." Dan, anak itu pun pulang. Dia panggil penghulu dan beberapa kerabatnya. Resepsi pun dipersiapkan. Singkat cerita, penghulu telah

menunaikan tugasnya. Malamnya, laki-laki saleh itu telah resmi menjadi suami ibunya.

Di padi hari buta, anak itu mengetuk pintu kamar ibunya. Sambil menguap si ibu keluar, dan membuka pintu dengan hati-hati. Katanya kepadanya anaknya sambil berbisik, "Ini masih pagi, nak. Jangan membuat ibu malu. Tidak enak mengganggu bapak tirimu." "Tapi kaliankan harus bangun," goda anaknya. Digoda seperti itu, ibunya sadar akan kesalahannya, yang sering membangunkan anak dan menantunya pada jam-jam seperti itu. Katanya meluluh, "Nak, maafkan ibu. Ibu tidak akan lagi membangunkanmu dan istrimu, kecuali di saat yang tepat."

Keadaan jadi membaik. Ibunya menjadi seorang ibu yang baik, yang memahami hak-hak suami, anak, dan menantunya. Dia memberikan hak sepenuhnya kepada yang berhak. Akhirnya mereka hidup aman sejahtera saling memahami satu sama lain.[44] ❧

---

[44] *Nuzhah an-Nafs al-Adabiyah* (I/111-112) dengan sedikit perubahan dalam redaksi.

Seorang Petani dan Anaknya yang Berbakti

Ada seorang anak muda yang sangat gegabah dan kurang pendidikan. Bapaknya seorang petani yang miskin, hidup serba kesulitan. Anak itu sering berbuat kasar terhadap bapaknya. Dia sangat malas, tidak pernah membantu pekerjaan ayahnya. Itulah yang sering membuat mereka bertengkar. Dan, dalam sebuah pertengkaran sang bapak memukuli anaknya hingga pingsan. Lalu mengusirnya. Setelah siuman dari pingsannya, anak itu pergi ke Dammam. Berkat keuletan dan kesabarannya, dia diterima kerja di Perusahaan Aramiko.

Tahun berganti tahun. Bapaknya makin miskin. Hutangnya makin menumpuk. Dia mengeluh, karena hampir tiap hari, siang malam, orang-orang datang ke rumahnya untuk menagih hutang. Mereka membuatnya merasa tercekik, karena menagih piutang mereka. Sampai-sampai mereka tega mengusulkan agar dia dipenjarakan saja.

Tapi hakim hanya memerintahkan si bapak agar menjual semua miliknya untuk membayar hutang. Termasuk

pohon kurma yang merupakan persediaan makanannya sehari-hari dan anak-anaknya. Karena tidak bisa lari dari kenyataan, dia meminta kepada hakim agar diberi kesempatan hingga dua bulan. Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberinya jalan keluar. Hakim menyetujuinya. Dia menangguhkan keputusan menjual pohon kurmanya hingga dua bulan.

Ketika sedang bingung memikirkan nasibnya, pak petani mendadak teringat kepada anaknya yang telah dia usir. Namun dengan cepat ia menyadari bahwa tak ada yang bisa diharapkan dari anaknya itu. Sebab anak itu bodoh lagi keras kepala. Pikirannya bertambah, bingung memikirkan anaknya yang bodoh dan kesulitan yang menghimpitnya. Namun walaupun begitu, dia memutuskan pergi dari kampungnya. Singkat cerita dia sampai di Riyadh, ibukota kerajaan Arab Saudi. Untuk beberapa saat dia berdiri di trotoar sebuah jalan. Menunggu orang lewat untuk bertanya, tapi malu. Pepatah mengatakan, malu bertanya sesat di jalan. Bumi yang begitu luas ini, baginya terasa sempit. Dia berpikir untuk kembali ke kampung halamannya dan merelakan pohon kurmanya dijual, serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah s.w.t. Namun pada akhirnya dia memutuskan untuk menemui anaknya terlebih dahulu sebelum kembali.

Singkat cerita dia berhasil menemukan anaknya. Ketika dia datang menemui, anaknya sedang bekerja beserta para pegawai lainnya. Tidak disangka, anaknya menyambutnya

dengan hangat. Anaknya kelihatan gagah mengenakan seragam kerjanya. Dalam sekejap dia membuatkan kopi lalu menyuguhkannya kepada bapaknya. Dia tahu bapaknya adalah pecandu kopi. Sang bapak merasa bahagia karena diperlakukan istimewa seperti itu oleh anaknya. Di kantong baju ayahnya ada uang 20 Riyal. Dia keluarkan uang itu untuk diberikan kepada anaknya. Maksudnya untuk membalas kebaikan anaknya. Tentu saja anaknya menolak.

Tatkala melihat keadaan bapaknya, dengan pakaiannya yang usang, anaknya yakin bahwa bapaknya sedang kesusahan. Dia bertanya kepada bapaknya perihal ibu dan saudara-saudaranya. Bapaknya menjawab, "Kami semua baik-baik saja." Dia berkata, "Tampaknya bapak dan keluarga di sana sedang menghadapi masalah. Wajah ayah menyiratkan masalah itu." Bapaknya membantah kalau mereka sedang menghadapi masalah. Namun raut muka yang kusut dan sedih karena memikirkan masalah hutang nampak di wajahnya. Setelah didesak terus-menerus, barulah si bapak mengaku bahwa dia sedang lari karena terjerat hutang; dia akan dipenjara dan diharuskan menjual pohon kurma yang menjadi penopang kehidupan mereka sehari-hari.

Cerita punya cerita, ternyata anak tersebut telah mempunyai mahar untuk persiapan pernikahannya. Dia menitipkannya pada salah seorang pemilik toko. Dia pergi menemui pemilik toko itu untuk mengambil barang

titipannya itu. Si pemilik toko itu menyerahkan sejumlah uang kepadanya. Jumlahnya kira-kira 7.000 Riyal. Dengan membawa uang sebenar itu, si anak pulang menemui bapaknya. Kemudian semua uangnya diberikan kepada bapaknya. Hal itu membuat bapaknya senang. Keceriaan nampak di wajahnya. Dia menangis karena gembira, sampai air matanya mengering... Karena hutangnya hanya 6.000 Riyal, maka yang 1.000 Riyal lagi dia kembalikan kepada anaknya. Namun si anak menolak, seraya berkata, "Bapakku sayang, bawalah yang 1.000 itu untuk bekal Bapak dan saudara-saudaraku. Aku yakin, Allah bakal memberiku yang lebih dari itu. Karena satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat." Dengan perasaan gembira, sang bapak pulang. Dia takjub dengan keimanan anaknya yang kuat kepada Allah.

Ketika pak petani datang menghadap kepada amir (kepala pemerintahan setempat) dan membayar semua hutangnya, amir bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan semua ini?" "Dari anakku," jawabnya. Amir kaget. Sebab sepengetahuan amir, anak itu bodoh dan keras kepala. Pak petani memberitahukan kepadanya bahwa sekarang anaknya telah berhasil dan berbakti kepadanya. Mendengar hal itu, amir jadi simpati kepada pak petani dan anaknya. Tak tanggung-tanggung, dia malah memberikan bantuan 2.000 Riyal. Dan keadaan pun menjadi membaik.

Pak petani kembali pada pekerjaannya. Oleh Allah, si anak dianugerahi istri yang setia mendampinginya.

Dia hidup dengan tenang dan senang. Sebagai buah atas kebaikannya kepada orang tuanya. Begitulah kehidupan. Barangsiapa menanam kebaikan, kebaikan pula yang akan dia ketam. Barangsiapa menanam keburukan, keburukan pula yang akan dia dapat. Kita akan menuai balasan sesuai dengan amal yang kita tanam.[45] ❧

[45] *Ibid*, dengan beberapa perubahan redaksi.

Orang Arab yang Paling Berbakti dan Paling Kurang Ajar

Al-Ashma'i mengatakan, seorang laki-laki dari suku Badui (penduduk asli Arab) bercerita kepadaku, "Aku pergi dari kampungku untuk mencari orang yang paling durhaka dan paling berbakti kepada orang tuanya. Aku telah singgah di beberapa kampung, hingga suatu kali aku melihat seorang laki-laki yang sudah tua sedang menimba air. Tapi tali timba itu tidak ditarik dengan tangannya, melainkan dengan lehernya. Embernya pun cukup besar ukurannya. Kira-kira onta pun tidak akan kuat menariknya. Belum lagi cuaca pada saat itu, sangat panas. Di belakang orang tua itu ada seorang pemuda memegang cemeti kulit. Bila kelihatan lengah, orang tua itu dicambuknya, hingga punggungnya berdarah-darah. Aku menyapa pemuda itu, 'Mengapa engkau mencambuki orang tua yang lemah ini. Tidakkah engkau takut kepada Allah? Tidak cukupkah baginya menarik tali timba itu, tak harus dipukul?' Dia menjawab, 'Mau bagaimana pun, orang tua ini bapakku.'

'Ya ampun, mudah-mudahan Allah tidak memberimu kebaikan,' kataku. Dia menyahut, 'Diam, kamu.' Beginilah dia memperlakukan bapaknya, dan ternyata, seperti ini pula si bapak itu pernah memperlakukan orang tuanya.' 'Inilah manusia paling durhaka,' gumamku.

Dari situ aku melanjutkan perjalanan, hingga bertemu seorang pemuda yang menggendong keranjang. Di dalamnya ada seorang kakek-kakek, laiknya seekor burung. Keranjang itu terus dia letakkan di depan. Sesekali dia memberi makan orang tua itu, seperti induk burung menyuapi anaknya. Aku menyapanya, 'Siapa orang itu?' Dia menjawab, 'Bapakku. Dia telah pikun. Makanya aku gendong.' Aku berkata di dalam hati, 'Inilah manusia paling berbakti kepada orang tuanya.' Aku telah menemukan orang yang paling durhaka dan paling berbakti kepada orang tuanya. Dan, aku pun pulang ke kampung halamanku.[46]

---

[46] *Al-Masâwi` wa al-Mahâsin,* hal. 552; *'Uyûn al-Akhbâr,* karya Ibnu Qutaibah.